

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian yang berkaitan dengan variabel sebagian sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu:

Penelitian yang dilakukan oleh Ira Darmawanti (2012) mengenai *hubungan antara tingkat religiusitas dengan kemampuan dalam mengatasi stres (coping stress)*. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan menggunakan teknik analisis *product moment* dari Pearson hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya signifikansi hubungan antara tingkat religiusitas dengan kemampuan dalam mengatasi stres (coping stress). Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang, semakin baik pula coping stress-nya. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara religiusitas seseorang dengan coping stress-nya ketika tingkat stress dikendalikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Yuli Astuti (2013) meneliti tentang *faktor-faktor penyebab terjadinya perkawinan usia muda di Kabupaten Deli Serdang*. Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif yang menggunakan teknik pengumpulan data studi pustaka, studi lapangan, wawancara mendalam dan observasi. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa faktor lingkungan masyarakat dan orang tua cukup

berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri pada anak karena si anak melihat kalau ibunya banyak yang juga melakukan pernikahan di usia dini. Faktor tingkat ekonomi yang rendah banyak menyebabkan orang tua menikahkan anaknya di usia dini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hartini (2014) meneliti tentang *tingkat pendidikan wanita dengan usia perkawinan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan teknik analisis datanya adalah regresi linier. Penelitian ini berisi tentang hubungan antara tingkat pendidikan wanita yang berperan sebagai istri dan seorang ibu dengan usia perkawinan yang ia laksanakan di Kecamatan Jaten, Pati. Hasil penelitian tersebut ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan usia perkawinan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin lama seseorang menunda perkawinan hingga usia ideal untuk menikah. Semakin rendah tingkat pendidikan seseorang maka semakin cepat seseorang akan melangsungkan pernikahan.

Penelitian yang dilakukan oleh Novira Utami (2015) meneliti tentang *pengambilan keputusan menikah dini di kecamatan Umbulharjo*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan menikah dini remaja putri di kecamatan Umbulharjo banyak mendapat pertentangan dari pihak keluarga maupun teman dekat, namun pada akhirnya orang tua masing-

masing pihak memberi dukungan. Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan untuk menikah di usia muda adalah faktor intuisi, faktor fakta, faktor psikologis, faktor agama dan faktor ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Mafatihul Faaulina dan Muhammad Bagus Qomaruddin (2015) mengenai *Hubungan pendidikan, locus control, dan kepribadian dengan keputusan wanita menikah usia dini*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, termasuk dalam penelitian observasional analitik dengan cross sectional. Analisis data yang digunakan adalah uji chi-square. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian wanita memutuskan menikah pada usia dini dengan tidak terpaksa, namun tingkat pendidikan wanita yang menikah usia dini sebagian besar tergolong rendah. Kesimpulan dari penelitian ini adalah variabel yang memiliki hubungan dengan keputusan menikah dini adalah tipe kepribadian, sedangkan variabel yang tidak memiliki hubungan dengan keputusan wanita yang menikah usia dini adalah tingkat pendidikan dan orientasi *locus of control*.

Penelitian yang dilakukan oleh Immanatul Istiqomah dan Mukhlis (2015) tentang *Hubungan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik analisis data product moment dari Pearson. Subyek penelitian yang dipilih dengan purposive sampling. Penelitian ini berisi mengenai kepuasan perkawinan di Kecamatan Tampan, Kota Pekanbaru, dari penelitian tersebut ditemukan hubungan yang signifikan antara religiusitas dengan kepuasan perkawinan.

Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya tingkat religiusitas berkaitan dengan kepuasan perkawinan pada pasangan suami istri di Kecamatan Tampan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah semakin tinggi religiusitas yang dimiliki maka semakin tinggi pula kepuasan perkawinan yang dirasakan oleh pasangan suami istri tersebut.

Ke enam penelitian tersebut memiliki persamaan pada aspek variabel dan metode penelitian. Ke enam penelitian tersebut juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada aspek subyek dan obyek penelitian serta peneliti akan membahas mengenai ada tidaknya pengaruh positif dan signifikan antara tingkat religiusitas dan tingkat pendidikan terhadap pengambilan keputusan menikah di usia dini.

B. Kerangka Teori

1. Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Religiusitas adalah kedalaman seseorang dalam meyakini adanya Tuhan yang diwujudkan dengan mematuhi setiap perintah dan menjauhi larangan dengan keikhlasan hati dan dengan seluruh jiwa raga(Chatijah dan Purwadi,2007:117). Pernyataan ini bermaksud sebuah kerelaan seseorang dalam mengimani keberadaan Tuhannya. Kepatuhan seseorang dalam menjalani perintah dan menjauhi larangan-Nya dilaksanakan secara rela hati

dan ikhlas tanpa paksaan pihak lain karena hal tersebut merupakan hubungan individu terhadap Tuhannya.

Pengertian lain menyebutkan bahwa religiusitas sebagai keberagaman yang berarti meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual atau beribadah tapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural (Sari, 2013:621). Kekuatan supranatural yang dimaksud adalah keyakinan atau keimanan seseorang terhadap agamanya sendiri, namun tidak hanya dalam hal peribadatan. Aktivitasnya meluas atau secara umum dapat diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Aviyah dan Farid (2014:127) yang menjelaskan bahwa religiusitas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi berkaitan dengan kepercayaan terhadap ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Ajaran yang telah didapat akan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam bentuk tindakan nyata maupun di dalam jiwa seseorang yang tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Tuhannya.

Sedangkan religiusitas menurut Rinasti (2012:04) adalah kesadaran, perasaan terikat dan ketertarikan individu terhadap Tuhan

dengan menghayati dan menginternalisasi ajaran agamanya sehingga nampak dalam tindakan dan dijadikan pandangan bagi hidupnya. Rasa dekat dan terikat yang timbul tersebut merupakan naluri alamiah yang dimiliki manusia terhadap pencipta-Nya. Setiap orang mempunyai cara tersendiri dalam menghayati hubungannya dengan Tuhan sesuai dengan yang mereka peroleh sehingga seseorang mempunyai pandangan dan rasa yang berbed dalam menjalani hidupnya. Pada pendapat lain disebutkan bahwa religiusitas merupakan suatu keyakinan yang diyakini oleh seseorang itu kepada jalan Tuhan dan menunjukkan mereka kepada kebaikan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat dipahami bahwa religiusitas merupakan penghayatan atas nilai-nilai keagamaan serta keyakinan seseorang kepada Tuhan dan menggambarkan seberapa paham seseorang dalam meyakini agama Tuhan, percaya atas segala hal yang berkaitan dengan-Nya, kemudian direalisasikan dalam tindakan atau perbuatan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark dalam Ancok, ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi

penghayatan (eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual).

1) Dimensi Keyakinan.

Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya. Dimensi ideologis berkaitan dengan pikiran-pikiran manusia mengenai keberadaan Tuhan dan segala sesuatu yang bersikap abstrak, seperti percaya adanya surga dan neraka. Dapat disimpulkan bahwa dimensi ideologi merupakan pemikiran seseorang tentang Tuhan dan tingkatan sejauh mana keimanan orang tersebut dalam mempercayai Tuhan.

2) Dimensi Praktek Agama

Dimensi ritual atau praktek agama adalah tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Dimensi ritualistik bisa juga diartikan dengan kesungguhan seseorang dalam beribadah kepada Tuhannya. Dalam ajaran Islam misalnya, bisa diwujudkan dengan ibadah shalat, puasa, berzakat dan berhaji. Ritual yang dimaksud adalah cara seseorang dalam mendekati diri kepada penciptanya sebagai tanda keimanan seseorang tersebut.

3) Dimensi Pengalaman.

Dimensi pengalaman (*experiential dimension*) yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan. Misalnya perasaan dekat dengan Tuhan dan merasa dilindungi oleh Tuhan.

4) Dimensi Pengetahuan Agama.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimaannya. Walaupun demikian, keyakinan tidak perlu diikuti oleh syarat pengetahuan, juga semua pengetahuan agama tidak selalu bersandar pada keyakinan. Misal dalam agama Islam dengan mengikuti pengajian, membaca buku-buku yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.

5) Dimensi Pengalaman atau Konsekuensi.

Dimensi Pengamalan atau konsekuensi yaitu tingkatan yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial. Misalnya menjenguk kerabat yang sakit atau membantu seseorang lain yang sedang kesusahan (Amawidyati, 2013:168).

Menurut Ancok dan Suroso dalam bukunya yang berjudul “*Psikologi Islami*” mengemukakan bahwa rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu mempunyai kesesuaian dalam Islam yaitu:

- 1) Dimensi keyakinan atau akidah Islam menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Di dalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para Malaikat, Nabi atau Rasul, Kitab-kitab Allah, Surga dan Neraka, serta qadha' dan qadar.
- 2) Dimensi peribadatan (atau praktek agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepada Tuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, membaca Al-qur'an, do'a, zikir, ibadah kurban, iktikaf di masjid di bulan puasa.
- 3) Dimensi pengamalan atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkatan muslim berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma,

mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum-minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam.

- 4) Dimensi pengetahuan atau ilmu menunjuk pada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran-ajaran pokok dari agamanya, sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam keberislaman, dimensi ini menyangkut pengetahuan tentang isi Al-Qur'an, pokok-pokok ajaran agama yang harus diimani dan dilaksanakan (rukun Islam dan rukun iman), hukum-hukum Islam, sejarah Islam.
- 5) Dimensi pengalaman atau penghayatan adalah dimensi yang menyertai keyakinan, pengamalan, dan peribadatan. Dimensi penghayatan menunjuk pada seberapa jauh tingkat muslim dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman religius. Dalam keberislaman, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekata atau karab dengan Allah, perasaan do'a-do'anya sering terkabul, perasaan tentram bahagia karena menuhankan Allah swt., perasaan bertawakkal

(pasrah diri secara positif) kepada Allah, perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdo'a, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah (Ancok dan Suroso, 2004: 80).

Dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark yang mengacu pada lima dimensi yakni dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan pengamalan atau konskuensi. Dalam penelitian ini peneliti menghubungkan dimensi tersebut dalam dimensi religiusitas yang mengarah pada perspektif Islam yang meliputi dimensi keyakinan atau akidah Islam, peribadatan atau praktik agama atau syariah, pengamalan atau akhlak, penghayatan, dan ilmu seperti yang dikemukakan oleh Ancok dan Suroso.

c. Faktor-Faktor Religiusitas

Religiusitas seseorang tidak hanya ditampakkan dengan sikap yang tampak, namun juga sikap yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Oleh sebab itu terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Faktor-faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, kelihatannya faktor-faktor itu terdiri dari empat kelompok utama:

pengaruhpengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran (Thouless Robert 2000: 29).

Thouless menyebutkan beberapa faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan akan dibahas secara lebih rinci (Thouless Robert 2000: 34), yaitu: 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau. 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalamanpengalaman mengenai: a) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut, hutan. b) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang. c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor

afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari jum'at, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.

2. Tingkat Pendidikan

a. Pengertian tingkatan pendidikan

Pendidikan formal adalah jenis pendidikan yang diselenggarakan secara berjenjang dengan tujuan untuk mempersiapkan peserta didik sebagai orang yang profesional di bidang tertentu. Undang-undang No 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dalam pasal 12 maupun Undang-Undang tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan, bahwa pendidikan formal diselenggarakan oleh sekolah terdiri dari 3 jenjang yaitu pendidikan dasar, menengah dan tinggi. (Dariyo, 2013:44)

b. Tingkatan Pendidikan

1) Pendidikan Dasar adalah jenis pendidikan yang bertujuan untuk memberi bekal kemampuan dasar yang dilaksanakan selama 6 tahun. Anak-anak diberi pengajaran dan pelatihan ketrampilan dasar seperti membaca, menulis, berhitung, ilmu pengetahuan alam maupun ilmu pengetahuan sosial.

2) Pendidikan Menengah Pertama dianggap sebagai kelanjutan dari pendidikan dasar, sebagai pendidikan transisi bagi siswa yang akan melanjutkan ke jenjang pendidikan menengah atas. Jenjang menengah atas dikenal dengan pendidikan umum, madrasah aliyah, sekolah menengah kejuruan, dan madrasah aliyah kejuruan. Dalam pendidikan menengah umum para siswa dipersiapkan untuk melanjutkan pada pendidikan tinggi dengan harapan akan menjadi tenaga profesional keahlian tertentu. Pendidikan kejuruan secara khusus, para siswa dipersiapkan untuk menjadi tenaga terampil yang akan mengisi pekerjaan tertentu.

3) Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi.

Adapun jenis lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi antara lain :

a) Akademi

Akademi berfungsi untuk menyelenggarakan pendidikan tinggi dan para dosen banyak melakukan penelitian untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lulusan dari pendidikan akademi diharapkan dapat langsung terjun ke lapangan kerja, karena dianggap telah memiliki keahlian yang cukup memadai.

b) Sekolah Tinggi

Sekolah tinggi merupakan lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program studi ilmu tertentu. Sebagai contoh sekolah tinggi ilmu bahasa yang khusus memberikan pelayanan pendidikan mengenai kebahasaan, sekolah tinggi ilmu kesehatan memberikan pelayanan pendidikan seputar kesehatan.

c) Universitas

Universitas mencakup berbagai disiplin ilmu yang tergabung dalam satu lembaga pendidikan. Istilah universitas mengandung pengertian sebagai lembaga pendidikan dari berbagai disiplin ilmu yang tergabung dalam satu kesatuan. Banyak universitas yang tersebar di Indonesia sebagai langkah pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan yang memadai. (Dariyo,2013:45-48)

3. Pernikahan Dini.

a. Pengertian Pernikahan Dini

Nikah dini adalah pernikahan dilakukan pada saat umur dari salah satu atau kedua mempelai masih dibawah umur.

Asmawi (2004) sebagaimana dikutip Umar (2015) menyatakan bahwa :

Pernikahan dini atau sering disebut dengan pernikahan di bawah umur adalah pernikahan yang dilakukan antara pria dan wanita yang masih belum mencukupi umur yang sudah ditetapkan oleh undang-undang.

Kumalasari, Andhyantoro (2012) sebagaimana dikutip Rohmah (2014:17) ‘Pernikahan usia dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh sepasang laki-laki dan perempuan yang masih remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diartikan bahwa pernikahan dini adalah pernikahan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan seorang perempuan yang belum mencapai umur yang ditetapkan oleh Undang-Undang perkawinan. Berarti pernikahan yang dilakukan di bawah usia 19 tahun bagi pria dan di bawah usia 16 tahun bagi wanita.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pernikahan Dini

- 1) Faktor ekonomi, ketidakmampuan keluarga untuk memberikan penghidupan yang layak menyebabkan orang tua memilih menikahkan anak gadisnya dengan orang yang dianggap lebih mampu.
- 2) Faktor pendidikan, kurangnya pengetahuan akan dampak dari menikahkan anak di usia dini menyebabkan orang tua cenderung menikahkan anaknya di usia belia.
- 3) Faktor orang tua, orang tua beranggapan dengan menikahkan anaknya di usia dini lebih baik daripada menanggung malu akibat berpacaran.

- 4) Faktor media massa, gencarnya ekspose seks di media massa menyebabkan remaja modern kian tertarik terhadap seks.
- 5) Faktor adat, kebiasaan yang sudah turun temurun sehingga menjadi budaya dalam masyarakat. (Akif Khilmiyah, 2014:11)
- 6) Faktor agama, faktor ini berkaitan dengan adanya kepercayaan pada aturan agama bahwa pernikahan dini para remaja dinilai menjadi salah satu jalan untuk menghindari terjadinya perzinaan. Beberapa orang tua merasa khawatir anaknya menjalin hubungan dengan lawan jenis tanpa ikatan pernikahan. (Nasution,2009:386)

c. Dampak-dampak Pernikahan Dini

- 1) Dampak biologis, anak secara biologis masih rentan untuk melakukan hubungan seks dengan lawan jenisnya, apalagi sampai hamil kemudian melahirkan, jika dipaksakan justru akan terjadi trauma perobekan yang luas, dan infeksi yang akan membahayakan organ reproduksinya sampai membahayakan jiwa anak. patut dipertanyakan apakah hubungan seks yang demikian atas dasar kesetaraan dalam hak reproduksi antara isteri dan suami atau adanya kekerasan seksual dan pemaksaan (penggagahan) terhadap seorang anak.

- 2) Dampak psikologis, secara psikis anak juga belum siap dan belum mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis yang berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sendiri tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan (wajar 9 tahun), hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak.
- 3) Dampak sosial, anak yang menikah di usia dini rentan akan gunjingan dari lingkungan sekitar. Fenomena sosial ini berkaitan dengan adanya faktor pergaulan yang bebas dikalangan anak muda zaman sekarang.
- 4) Dampak terhadap kesehatan reproduksi, pernikahan dini melanggar hak anak, terutama anak perempuan. Anak perempuan, sebagai pihak yang paling rentan menjadi korban dalam kasus pernikahan dini juga mengalami sejumlah dampak buruk. Pernikahan dini berdampak pada kesehatan reproduksi anak perempuan. (Akif Khilmiyah,2014:12-13)

- 5) Tingginya ketergantungan kepada orang tua untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga karena belum mapan secara ekonomi.
- 6) Terhambatnya keharmonisan dalam rumah tangga
- 7) Rawan perceraian. (Umi Nur,2012:39)

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk pertanyaan (Sugiyono, 2009:96). Berdasarkan teori yang telah dijelaskan diatas maka peneliti menyimpulkan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Tingkat religiusitas dan tingkat pendidikan berkontribusi positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk menikah dini. (+)
2. Tingkat religiusitas dan tingkat pendidikan berkontribusi negatif dan tidak memberikan nilai signifikan terhadap pengambilan keputusan untuk menikah dini. (-).

Kesimpulan ini merupakan kesimpulan sementara yang diambil oleh peneliti dalam penelitian selanjutnya guna mengetahui kebenarannya.